

BAB rv

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kacah

Untuk menentukan remaja yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil mahasiswa yang berusia antara 18-25 tahun dan belum menikah serta rata-rata orangtuanya telah bercerai selama kuranglebih 5 sampai 7,5 tahun.

Data subjek penelitian ini diperoleh dari beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta, yaitu UII sebanyak 18 orang, UPN sebanyak 16 orang dan STIE YKPN, 1 orang. Selain itu subjek penelitian juga diperoleh dari Pengadilan Agama Yogyakarta, sejumlah 5 orang. Dari data yang terkumpul peneliti kemudian mengambil subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti mengetahui subjek sebagai anak korban perceraian dari para *informan* dan dari Pengadilan Agama Yogyakarta, sehingga diperoleh 40 orang remaja, yang terdiri dari 20 orang remaja laki-laki dan 20 orang remaja perempuan. Pengumpulan data dilakukan secara *door to door*.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup pengurusan izin penelitian pada instansi-instansi terkait. Surat permohonan izin penelitian dikeluarkan oleh Dekan fakultas psikologi Universitas Islam Indonesia pada

tanggal 27 Agustus 2001. Kemudian mengajukan proposal ke Bapeda untuk diteruskan ke Pengadilan Agama Yogyakarta, karena sebagian data subjek penelitian diperoleh dari Pengadilan Agama Yogyakarta.

Pengumpulan data dari *informan* tidak membutuhkan surat izin, karena Skala penelitian dapat langsung diberikan kepada subjek melalui *informan*.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur disini adalah penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam mengambil data penelitian.

Skala Persepsi pada Perceraian Orangtua yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Mar'at (1981). Skala Kesiapan untuk Menikah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala Kesiapan menuju Kehidupan Perkawinan dari Sofia (2000).

Skala Persepsi pada Perceraian Orangtua dan Kesiapan untuk Menikah ini perlu menjalani proses uji coba terlebih dahulu untuk menjamin validitas dan reliabilitasnya.

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba dan sekaligus pengambilan data skala Persepsi pada Perceraian Orangtua dan Kesiapan untuk Menikah dilakukan mulai tanggal 6 Juli sampai 25 September 2001. Penelitian ini menggunakan data terpakai, yaitu data penelitian yang diambil langsung dari *try out* atau uji coba. Alasan mengapa data dari uji coba, langsung dipakai sebagai data penelitian karena terbatasnya

subjek dalam penelitian ini. Untuk itu perlu dilakukan perhitungan terhadap validitas dan reliabilitas.

Pengambilan data dilakukan secara individual dan pelaksanaannya tidak dilakukan setiap hari. Hal ini karena subjek penelitian tidak dapat diketahui pada waktu yang sama. Dalam penyebaran skala ini, peneliti dibantu oleh beberapa *informan*.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Perhitungan untuk menguji validitas dan reliabilitas kedua skala dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer program SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

Untuk skala Persepsi pada Perceraian Orangtua, dari 48 aitem yang disajikan, terpilih 35 aitem yang layak dari 13 aitem yang gugur. Aitem-aitem yang gugur yaitu nomor 10, 13, 14, 18, 20, 21, 25, 31, 33, 34, 43, 45, dan 47. Dari 35 aitem yang terseleksi tersebut telah mencakup keseluruhan aspek yang hendak diungkap melalui skala tersebut, sehingga semuanya dimasukkan ke dalam skala yang akan digunakan. Sejumlah 35 aitem tersebut terdiri dari 18 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*. Uji koefisien Alpha sebesar 0,925 dengan angka koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,324 sampai 0,669. Hasil dapat dilihat ditabel 3.

Tabel 3
Skala persepsi pada Perceraian Orangtua (Skala Kejujuran/A)
Sesudah uji coba

Aspek	No. Butir Favorable	No. Butir Unfavorable	Jumlah
1. Pengalaman	3, 4, 15, 17, 28, 35	1, 2, 5, 6, 27, 41	12
2. Proses Belajar	9, 11, 22, 26, 39, 42	12, 32, 40, 44, 48	11
3. Cakrawala dan Pengetahuan	7, 8, 16, 23, 29, 38	19, 24, 30, 36, 37, 46	12
Jumlah	18	17	35

Pada skala Kesiapan untuk Menikah, dari 48 aitem yang disajikan, terpilih 36 aitem yang layak dan 12 aitem yang gugur. Aitem-aitem yang gugur tersebut nomor 14, 17, 19, 20, 25, 28, 29, 33, 34, 39, 43 dan 45. Dari 36 aitem yang layak tersebut, terdapat dari 21 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Uji reliabilitas terhadap skala ini menghasilkan koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,928 dengan angka koefisien korelasinya bergerak dari 0,318 sampai 0,709 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Skala Kesiapan untuk Menikah (Skala Keterbukaan/B)
Sesudah uji coba

Aspek	No. Butir Favorable	No. Butir Unfavorable	Jumlah
1. Kesiapan Fisik	3, 7, 41, 42, 44	4, 35, 46, 47, 48	10
2. Kesiapan Psikologis	1, 2, 8, 9, 12, 13	5, 6, 15, 36, 37, 38	12
3. Kesiapan Sosial	10, 11, 21, 22, 23, 24	16, 27, 32	9
4. kesiapan Ekonomi	18, 26, 30, 31	40	5
Jumlah	21	15	36

B. Pelaksanaan Penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2 Juli sampai dengan 25 September 2001 dan dilakukan secara individual. Dalam penyebaran Skala peneliti dibantu oleh beberapa *informan* sehingga akhirnya diperoleh 40 orang subjek penelitian. Penyebaran Skala tidak dapat dilakukan setiap hari. dan karena hal ini pulalah, dalam pengumpulan data ini memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar dua bulan lebih.

Skala Persepsi pada Perceraian Orangtua diberi nama lain, yaitu Skala Kejujuran (A) dan Skala Kesiapan untuk Menikah juga diberi nama lain, yaitu Skala Keterbukaan (B). Hal ini dilakukan agar subjek tidak mengetahui tujuan dari penelitian ini.

Peneliti dan *informan* memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai prosedur pengisian Skala Persepsi pada Perceraian Orangtua (Skala Kejujuran) dan Skala Kesiapan untuk Menikah (Skala Keterbukaan) kepada subjek dan juga mengingatkan subjek untuk mengisi lembar identitas serta menjawab semua nomor, sehingga tidak ada jawaban yang kosong. Peneliti dan *informan* selalu memeriksa kembali jawaban subjek, sehingga bila ditemukan ada jawaban yang kosong, peneliti dan *informan* dapat meminta subjek untuk mengisinya.

Peneliti mengalami beberapa hambatan dalam pengumpulan data, diantaranya ketika akan mengambil Skala ternyata subjek tidak ada di tempat. Beberapa Skala yang ditiptkan pada *informan* tidak diisi oleh subjek bahkan ada yang tidak kembali. Ada juga subjek yang peneliti ketahui memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian tetapi tidak bersedia bekejasama atau mengisi Skala.

Hal inilah yang juga menyebabkan dalam pengumpulan data memerlukan waktu yang cukup lama.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan, serta homogenitas varians.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran menggunakan bantuan program komputer SPSS 2000. Kaidah uji normalitas dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. Berikut ini disajikan hasil analisis uji normalitas setiap variabel.

1). Variabel Persepsi pada Perceraian Orangtua

hasil uji normalitas data variabel Persepsi pada Perceraian Orangtua diperoleh nilai Chi Kwadrat sebesar 14,056 dan $p=0,080$. Hasil ini menunjukkan bahwa $p > 0,05$, dengan S.B=18,060. Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari variabel Persepsi pada Perceraian Orangtua adalah normal.

2). Variabel Kesiapan untuk Menikah

Hasil uji normalitas data variabel kesiapan untuk menikah diperoleh nilai Chi Kwadrat sebesar 14,056 dan $p=0,080$ atau $p > 0,05$ dengan S.B=19,680. Hal ini menunjukkan bahwa dari variabel Kesiapan untuk Menikah adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan variabel Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk Menikah. Hasil dari uji linearitas diketahui hubungan antara Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk Menikah adalah linear ($F=0,189$; $p=0,670$ atau $p>0,05$).

c. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk menikah menunjukkan bahwa sebaran skor pada remaja laki-laki dan perempuan adalah homogen ($F=2,066$; $p=0,061$ atau $p>0,05$).

d. Uji Hipotesis

Pada uji dua hipotesis ini, digunakan dua teknik analisis yaitu :

1. Analisis Korelasi *Product Moment*

Analisis uji hipotesis dengan teknik korelasi product moment menghasilkan $r=0,611$ dengan nilai $p=0,000$ atau $p<0,01$. Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi pada perceraian orangtua dengan kesiapan untuk menikah pada remaja, sehingga hipotesis diterima. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa persepsi pada perceraian orangtua mempengaruhi kesiapan untuk menikah pada remaja, berarti ada hubungan yang positif antara Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk Menikah pada remaja yang dibuktikan dengan kenaikan nilai pada variabel Persepsi pada Perceraian Orangtua (Mean =126,58) dengan Kesiapan untuk Menikah pada remaja (Mean=135,25). Semakin tinggi Persepsi pada Perceraian Orangtua, maka semakin tinggi pula Kesiapan untuk menikah pada remaja.

2. Analisis Uji Beda

Analisis uji hipotesis dengan menggunakan teknik uji beda menghasilkan nilai $t=3,478$ dengan nilai $p=0,002$ atau $p<0,01$. Berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan yang sangat signifikan antara kesiapan untuk menikah pada remaja laki-laki dan perempuan, diterima. Ini terlihat pada rerata skor kesiapan untuk menikah remaja perempuan yang lebih tinggi dari remaja laki-laki (Mean=144,8 untuk remaja perempuan dan Mean=125,7 untuk remaja laki-laki). Dengan demikian dapat diketahui bahwa ternyata remaja perempuan yang lebih siap untuk menikah dibanding dengan remaja laki-laki.

2. Analisis Hasil

Selanjutnya setelah hasil skor didapatkan maka langkah berikutnya adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai hasil ukur berupa angka (kuantitatif), maka skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif (Azwar, 1999). Dengan tujuan tersebut maka peneliti menetapkan suatu kategorisasi. Kategorisasi ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa skor remaja **dalam kelompoknya** merupakan estimasi terhadap skor remaja dalam populasi dan bahwa skor remaja dalam populasinya terdistribusi secara normal. Kategorisasi ini bersifat relatif sehingga dapat dibagi sesuai dengan tingkat differensiasi yang dikehendaki, tetapi sebelumnya harus ditentukan dahulu batasannya berdasarkan rerata (m), satuan deviasi standar (s) dengan memperhitungkan rentang skor minimum (X_{min}) dan skor maksimum (X_{max}) teoritisnya (Azwar, 1999).

Berdasarkan pendapat Azwar (1999) peneliti menetapkan kategorisasi dalam lima kategori diagnosis, yaitu :

1. Sangat Tinggi dengan skor $> m + 1,5 s$
2. Tinggi dengan skor $m + 0,5 s < x < m + 1,5 s$
3. Sedang dengan skor $m + 0,5 s < x < m + 0,5 s$
4. Rendah dengan skor $m - 0,5 s, < x < m - 0,5 s$
5. Sangat Rendah dengan skor $< m - 1,5 s$

Keterangan :

m: rerata teoritis

s : deviasi standar

a). Skala Persepsi pada Perceraian Orangtua

Skala Persepsi pada Perceraian Orangtua ini terdiri dari 35 aitem, setiap aitem memiliki skor minimum 1 dan maksimum 5, dengan demikian rentang skor minimum dan maksimumnya adalah 35-175. Berdasarkan perhitungan didapatkan setiap satuan deviasi standar senilai $s = 23,33$, sedangkan rerata teoritisnya adalah $m = 105$ dan rerata empirisnya $M = 126,8$.

Berdasarkan norma kategorisasi tersebut maka diperoleh kategori dengan skor Persepsi pada Perceraian Orangtua seperti pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Norma kategorisasi Skala Persepsi pada Perceraian Orangtua

Kategori	Jumlah skor
Sangat Tinggi	$> 151,7$
Tinggi	$128,33 - 151,7$
Sedang	$81,7 - 128,33$
Rendah	$58,33 - 81,7$
Sangat Rendah	$< 58,33$

Berdasarkan pada Kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Temaja penelitian yang memiliki rerata skor variabel Persepsi pada Perceraian Orangtua sebesar $M=126,58$ termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja dalam penelitian memiliki Persepsi yang cukup positif pada Perceraian orangtua.

b). Skala Kesiapan untuk Menikah

Skala Kesiapan untuk Menikah ini terdiri dari 36 aitem, di mana setiap aitem memiliki skor minimum 1 dan maksimum 5. Rentan minimum dan maksimumnya adalah 36-180. Dengan demikian setiap satuan deviasi standar bernilai $s =24$, sedangkan rerata teoritisnya $m =108$ dan rerata empirisnya $M=135,25$.

Berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan maka diperoleh kategori dengan skor Kesiapan untuk menikah seperti pada tabel 6.

Tabel 6
Norma kategorisasi Skala Kesiapan untuk Menikah

Kategori	Jumlah skor
Sangat Tinggi	>156
Tinggi	132-156
Sedang	84-132
Rendah	60-84
Sangat Rendah	<60

Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja penelitian yang mempunyai rerata skor variabel Kesiapan untuk Menikah $Mean=135,25$ termasuk

dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian memiliki tingkat Kesiapan untuk Menikah yang tinggi.

D. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini semuanya dapat diterima. Hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk Menikah pada remaja, diterima. Hubungan ini berarti bahwa semakin positif Persepsi pada Perceraian Orangtua maka semakin siap pula remaja untuk menikah. Sebaliknya semakin rendah Persepsi pada Perceraian Orangtua semakin rendah pula kesiapan remaja untuk menikah. Hipotesis kedua yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara kesiapan untuk menikah pada remaja laki-laki dan perempuan, berarti remaja perempuan lebih memiliki kesiapan untuk menikah dibanding dengan remaja laki-laki. Persepsi pada Perceraian Orangtua dan Kesiapan untuk menikah mempunyai sumbangan efektif sebesar 37,4% berarti Persepsi pada Perceraian Orangtua mempengaruhi Kesiapan untuk Menikah pada remaja.

1. Persepsi Pada Perceraian Orangtua Dengan Kesiapan Untuk Menikah Pada Remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ditentukan bahwa Persepsi pada Perceraian Orangtua termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki persepsi yang tidak terlalu positif dan tidak terlalu negatif dalam memandang perceraian kedua orangtuanya.

Persepsi positif remaja pada perceraian orangtuanya, akan melahirkan sikap positif pada Kesiapan untuk Menikah. Remaja menyadari bahwa dalam sebuah perkawinan, agama memegang peranan penting disamping diperlukan sikap untuk saling memahami pasangan dan butuhkan kematangan, baik fisik maupun psikis atau emosi. Karena dengan kematangan emosi semua masalah yang ada dalam rumah tangga tidak akan menjadi sebuah konflik yang tidak dapat diselesaikan.

Pengalaman kehidupan perkawinan orangtua yang berakhir dengan perceraian, dapat dijadikan sebagai sebuah bekal pelajaran bila kelak individu akan memasuki bahtera rumah tangga. Sehingga tidak perlu mengulang kembali pengalaman seperti itu. Perceraian yang terjadi tidak membuat subjek menjadi takut untuk membina sebuah rumah tangga. Banyak hikmah penting yang dapat diambil dari kegagalan perkawinan orangtua mereka. Diantaranya adalah pentingnya sikap untuk saling memahami pasangan, sehingga setiap konflik yang ada dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik.

Remaja menyadari bahwa bila perkawinan itu tetap dipertahankan, akan lebih memperburuk keadaan. Karena dalam rumah akan selalu terjadi pertengkaran antara kedua orangtua. Keadaan ini akan menimbulkan perasaan tertekan (Save, 1990), baik yang dirasakan oleh orangtua juga oleh seluruh anggota keluarga dan akhirnya membuat semua anggota keluarga merasa tidak betah tinggal di rumah. Margaret (dalam Save, 1990) menyatakan bahwa perceraian dapat berdampak positif bila hal tersebut bisa mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas dan ketidaktentraman. Remaja mengalami suatu proses belajar atau penyesuaian diri dengan perceraian orangtuanya, sehingga mereka dapat

mengubah persepsi yang kurang baik pada perceraian orangtuanya menjadi persepsi yang positif yang akan menimbulkan suatu kesiapan untuk menikah.

2. Kesiapan Untuk Menikah Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan

Hipotesis kedua yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara Kesiapan untuk menikah pada remaja laki-laki dan perempuan, dapat diterima. Dari hasil analisis data, diketahui terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Artinya ada perbedaan yang sangat signifikan antara kesiapan untuk menikah pada remaja laki-laki dan perempuan. Kesiapan remaja untuk menikah menunjukkan bahwa telah terjadi proses penyesuaian atau proses belajar atau perceraian orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata remaja perempuan lebih memiliki kesiapan untuk menikah dibanding dengan remaja laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan skor rerata perempuan yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan remaja laki-laki masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja laki-laki kurang siap untuk menikah dan remaja perempuan lebih siap untuk menikah. Seperti diungkapkan Mochtar (1992) bahwa rata-rata wanita lebih cepat merasa siap untuk menikah dibanding dengan pria. Ada baiknya bila remaja laki-laki lebih menyiapkan dirinya untuk memasuki kehidupan perkawinan. Hal ini diperlukan, karena perkawinan melibatkan peran dan kesiapan dari pihak laki-laki dan perempuan.

Penyebab kurang siapnya laki-laki untuk menikah karena beratnya beban tanggung jawab yang harus dipikul setelah menikah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor pada aspek kesiapan ekonomi. Karena subjek dalam penelitian ini masih sangat bergantung secara ekonomi pada orangtua. Misalnya saja setelah

menikah seorang suami harus menanggung semua biaya hidup keluarganya, yaitu isteri dan anak-anaknya. Sesuatu hal yang dianggap memalukan bila seorang laki-laki yang sudah siap untuk menikah masih meminta bantuan finansial dari orangtuanya.

Tingginya Kesiapan untuk Menikah pada remaja perempuan, disebabkan karena mereka merasa lebih cepat dewasa daripada laki-laki, sehingga mereka telah siap untuk mengurus rumah tangga dengan segala konsekuensinya. Wanita lebih menyukai hal-hal yang konkrit dalam kehidupan ini. Misalnya saja, perempuan sangat suka mengurus masalah rumah tangga (Kartono, 1992). Secara tidak langsung budaya dan lingkungan mempengaruhi kesiapan untuk menikah pada remaja laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikemukakan Berry dkk(1999) bahwa anak-anak perempuan lebih banyak dilatih untuk memegang tanggung jawab dalam urusan-urusan pokok dan tugas-tugas rumah tangga. Sedangkan anak laki-laki lebih banyak dilatih untuk berprestasi dan dilatih untuk dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Artinya kelak anak laki-laki harus mampu untuk mencukupi semua kebutuhan keluarganya, sehingga tidak lagi bergantung pada orangtua atau orang lain. Seseorang yang sudah menikah harus memiliki sikap kedewasaan. Menurut Kartono (1992) kedewasaan diartikan sebagai satu pertanggungjawaban penuh terhadap dirinya sendiri. Bila sudah mampu bertanggung jawab pada diri sendiri, maka diharapkan remaja akan mampu bertanggung jawab pada hal-hal lain, keluarga misalnya.

Kesiapan untuk menikah tidak hanya terpaku pada kesiapan secara ekonomi saja. Tetapi harus ada kesiapan secara psikologis, sosial dan fisik (Nuryoto, 1982).

Ketika seseorang merasa siap untuk menikah, ke empat kesiapan ini sangat penting untuk dijadikan pertimbangan (selain pertimbangan -pertimbangan lainnya). Kesiapan fisik berarti remaja telah siap untuk mendapatkan keturunan. Kesiapan menikah berarti siap pula dengan konsekuensi untuk mempunyai keturunan atau anak. Setelah menikah akan-tejadi perubahan status dari lajang, menjadi suami atau istri, di mana mereka harus mampu untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan masyarakat dan budaya yang berlaku atau kebiasaan-kebiasaan yang berlainan dari pihak keluarga suami atau istri. Hal ini perlu dilakukan agar pernikahan menjadi bahagia, maka diperlukan kesiapan secara psikis. Artinya tidak ada kecemasan yang berlebihan terhadap pernikahannya. Siap secara psikis berarti remaja telah siap dengan segala konsekuensi yang akan timbul dalam kehidupan rumah tangganya.

Menurut Kartono (1992) dengan perkawinan seseorang tidak hanya akan mendapatkan pengakuan sosial serta status sosial saja, akan tetapi juga jaminan *security* material dan sosial, juga yang paling penting adalah jaminan cinta kasih dari pribadi yang dicintai. Lebih siapnya perempuan untuk menikah dapat disebabkan karena perempuan malu kalau sampai disebut sebagai " perawan tua". Pernyataan ini mendukung teori di atas yang menyatakan bahwa dengan perkawinan seseorang akan mendapatkan pengakuan dan status sosial dari lingkungan sekitarnya. Jadi Kesiapan untuk Menikah dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu keinginan untuk menikah yang berasal dari dalam diri sendiri dan yang berasal dari luar diri yaitu lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri adalah siap untuk menikah karena merasa telah memiliki kesiapan psikis, fisik dan

ekonomi. Kesiapan yang berasal dari luar diri adalah siap untuk menikah karena dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitarnya.

